Pengembangan Diri Manusia Menjadi Sosok Berilmu Sebagai Pelita Moderasi Beragama di Era Media Baru 4.0

Endro Tri Susdarwono,
Universitas Peradaban
saniscara99midas@gmail.com

Abstract: *The understanding of religious moderation must be understood contextually not textually, meaning that moderation in religion in Indonesia is not moderate Indonesia, but a moderate way of understanding in religion because Indonesia has many cultures and customs. This study aims to describe how human self-development becomes a knowledgeable figure as a torch or lamp of religious moderation in the era of new media 4.0. The approach in this study uses a descriptive approach. Without the goal of realizing maslahat, religious moderation will never exist. All religions, laws, and ways of life that exist, were actually born for the sake of realizing maslahat. It is because of this maslahat and this is the only reason, Allah sent down the holy books, sent messengers, and established the laws of the Shari'a. Also, due to this maslahat, the minds of all philosophers, experts and thinkers drain all the legacy of the vast human race. Islam strongly criticizes the attitude of neglecting efforts and the desire to seek benefit on the pretext of tawakal to Allah. In order to find the intended benefits, humans are highly demanded in mastering science and technology as the main prerequisites. Human history is full of various events and events which confirm that humans are always looking for common benefit. A knowledgeable human will be able to understand religious moderation very well. Knowledge that is beneficial to mankind is knowledge that can lead humans to a better life, closer to Allah and not cause damage to the earth.*

Keyword: Knowledge; Maslahat; Religious Moderation

Abstrak: *Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pengembangan diri manusia menjadi sosok berilmu sebagai obor atau pelita moderasi beragama di era media baru 4.0. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, itu dapat mengenai kondisi/hubungan yang ada. Tanpa tujuan dalam mewujudkan maslahat maka moderasi beragama tidak akan pernah ada. Semua agama, hukum, dan jalan hidup yang ada, sebenarnya lahir demi mewujudkan maslahat. Disebabkan maslahat inilah dan ini menjadi satu-satunya alasan, Allah menurunkan Kitab-kitab suci, mengutus rasul-rasul, dan menetapkan hukum-hukum syariat. Juga, disebabkan maslahat ini pula, akal pikiran semua filsuf, pakar, dan pemikir mengalirkan segala peninggalan umat manusia yang luas.*

| Submitted: July 15, 2021 | Accepted: Sept 15, 2021 | Published: Sept 30, 2021

Islam mengemukakan keras sikap mengabaikan usaha dan keinginan mencari masalah dengan dalih tawakal pada Allah. Dalam rangka mencari masalah yang dimaksudkan maka manusia sangat dituntut dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasyarat utama. Sejarah manusia penuh dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang menegaskan bahwa manusia selalu mencari masalah bersama. Manusia yang berilmu akan mampu memahami moderasi beragama dengan sangat baik. Ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia adalah ilmu yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Kata Kunci: Ilmu, Masalah, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Masyarakat yang beragam budaya dengan sifat kemajemukannya dapat ditemukan dalam bangsa Indonesia. Keragaman tersebut terlihat dari adanya perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, tradisi, suku dan sebagainya.¹ Dengan adanya keragaman yang terdapat dalam masyarakat multibudaya, ketegangan dan konflik antar kelompok budaya acap kali sering terjadi yang berdampak pada keharmonisan hidup.² Pluralitas Indonesia ini sering dihadapkan pada munculnya kelompok eksklusivisme dimana kelompok ini mempunyai paradigma yang tertutup terhadap perbedaan atau dengan perkataan lain kelompok tersebut seperti memiliki pembatas terhadap kondisi pluralitas bangsa yang besar ini.³ Di sisi yang lain dengan munculnya kelompok liberal yaitu paham yang memperjuangkan kebebasan di semua sendi kehidupan juga memunculkan wajah Islam di Indonesia yang kurang bersahaja dan rahmat.⁴

Setiap agama-agama tidak terkecuali Islam tidak membenarkan bentuk kekerasan⁵, atau apapun namanya yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan⁶, menyobek keharmonisan dan kerukunan antara sesama penganut agama maupun antar penganut agama.⁷ Kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, sangat berpotensi lahirnya

¹ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam Konteks Keindonesiaan*, Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1, 2018, p. 76.

² Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, No. 2, 2019, p. 45.

³ Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, Jurnal Islam Nusantara Vol. 2, No. 2, 2018, p. 232

⁴ Daris, *Peran Pesantren As'adiyah membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*, Jurnal Al-Misbah Vol. 12, No. 1, 2016, p. 111.

⁵ Afdp, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), p. 6.

⁶ Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdhatul Ulama: Masa Depan Modernisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), p. 25.

⁷ Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, (Semarang: Walisongo, 2012), p. 26.

konflik.⁸ Pemerintah telah berupaya merumuskan regulasi yang mengatur pola kerukunan umat beragama.⁹

Penyegaran keberagaman yang lebih mendalam dapat menghadirkan rekonstruksi (upaya membangun) sebagai nilai-nilai ajaran Islam, penyegaran ini harus dihadirkan sebagai pemahaman yang substansial karena Islam bukan merupakan representasi bentukan manusia beringas, rakus akan kekerasan demi memecahkan pemahaman dengan Islam dangkal.¹⁰ Terhadap segi pemahaman yang dangkal sangat diperlukan adanya penanaman nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti: kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dan pemecahan masalah atas perbedaan secara damai.¹¹ Dalam pemikiran Islam, moderat adalah lebih mengedepankan adanya sikap toleran terhadap perbedaan. Keterbukaan dalam menerima keberagaman (inkluisivisme) baik dengan adanya keberagaman dalam mazhab maupun keberagaman dalam beragama. Kerjasama dengan asas kemanusiaan tidak dapat terpanggi dengan perbedaan.¹²

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan)¹³, sedangkan kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*al-wasathiyah*". Secara bahasa "*al-wasathiyah*" berasal dari kata "*wasath*"¹⁴. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata "*adil*" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang wenang.¹⁵ Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inkluisivisme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.¹⁶ Moderasi harus

⁸ Nina Mariani Noor (ed.), *Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia*. Geneva: Globethics.net, 2015), p. 27.

⁹ Muhammad Anang Firdaus, *Eksistensi FKUB Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal Kontekstualita Vol. 29, No.1, 2014, p. 24.

¹⁰ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, (Jakarta: Al-Tabrir, 2013), p. 94

¹¹ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 102

¹² Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr Vol. 13, No. 2, 2017, p. 225.

¹³ N. Faiqah & T. Pransiska, *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*, Jurnal Al-Fikra Vol. 17, No. 1, 2018, p. 33.

¹⁴ S. Rozi, *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Cpim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*, TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Vol. 8, No. 1, 2019, p. 26.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), p. 19.

¹⁶ Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, Jurnal RI'AYAH Vol. 4, No. 1, 2019,

dipahami sebagai komitmen bersama. Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.¹⁷ Karakter moderasi Islam menurut Quraish Shihab menggambarkan sifat moderat yang dimiliki oleh umat Islam, yakni tidak condong ke arah berlebih-lebihan (ifrâth) ataupun meremehkan (tafrîth) dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan agama atau dunia. Moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya.¹⁸

Sadarkah kita bahwa Allah SWT sebenarnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap bangsa yang ada di dunia ini untuk mendapatkan kemajuan bagi kehidupan yang lebih baik? Tuhan Yang Maha Adil tidak pernah membedakan warna kulit manusia untuk mendapatkan kemajuan bagi kehidupan yang lebih baik antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia lainnya. Tuhan Yang Maha Pemberi menganugerahkan bumi dan segenap isinya untuk semua manusia yang ada di bumi ini, tidak hanya untuk sekelompok manusia atau bangsa tertentu saja. Bukankah Al-Quran telah menerangkan akan ini seperti yang tercantum dalam ayat-ayat berikut ini: "Dia-lah Allah yang telah menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu..".¹⁹ "Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya."²⁰

Jelas sekali dari ayat-ayat tersebut, bahwa bumi dan segala isinya diperuntukkan bagi keperluan hidup segenap manusia yang ada di planet bumi ini. Tuhan tidak membedakan warna kulit manusia, semua diberi kesempatan yang sama untuk memanfaatkan isi yang ada di bumi ini untuk keperluan hidup dan kesejahteraan dirinya.

Obor, pelita, lampu atau lilin adalah sumber cahaya penerang dalam suasana gelap. Kegelapan yang menjadikan kita tidak dapat memandang suasana sekeliling dengan baik serta menilik keberadaan sesuatu secara jelas haruslah dilawan dan diatasi dengan satu sumber cahaya. Apabila dikiaskan, ketidaktahuan atau kekurangpahaman kita mengenai sesuatu adalah bentuk kegelapan. Sedangkan upaya untuk mencari,

p. 21-32.

¹⁷ Mohamad Fahri & Ahmad Zaenuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, dalam Jurnal Intizar Vol. 25, No. 2, 2019, p. 95.

¹⁸ Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), p 17.

¹⁹ QS. Al Baqarah, 2: 29

²⁰ QS. Al Hijr, 15: 20

menghadirkan, dan mengondisikan keberadaan pengetahuan adalah sumber cahaya itu. Oleh Tuhan selaku Dzat Yang Maha Pandai, keduanya (yakni kegelapan dan sumber cahaya) sengaja dihadirkan agar selaku manusia kita menjai semakin bijaksana serta pintar dan bersedia menempuh beragama cara agar bisa memiliki kedua sifat itu (Warella dalam Lukiastruti & Hamdani, 2012).²¹

Penelitian Agus Akhmadi (2019) menyimpulkan bahwa diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Sedangkan penelitian Iffati Zamimah terkait moderasi beragama menyimpulkan bahwa Karakter moderasi Islam menggambarkan sifat moderat yang dimiliki oleh umat Islam, yakni tidak condong kearah berlebih-lebihan (ifrâth) ataupun meremehkan (tafrîth) dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan agama atau dunia. Sehingga sangat jelas bahwa dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan sosok yang berilmu untuk benar-benar menjadi manusia yang mampu dalam memahami dan menerapkan bagaimana semestinya moderasi beragama.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana pengembangan diri manusia menjadi sosok berilmu sebagai obor atau pelita moderasi beragama di era media baru 4.0. Moderasi tidak dapat dilepaskan dari masalah bersama. Sedangkan untuk mewujudkan masalah bersama maka menjadi suatu prasyarat utama manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan tersebut dimaksudkan untuk memaparkan atau menggambarkan deskripsi pengembangan diri manusia menjadi sosok berilmu sebagai obor atau pelita moderasi beragama di era media baru 4.0, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, itu dapat mengenai kondisi/hubungan yang ada. Pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat/efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka meliputi sumber yang relevan dengan permasalahan meliputi: Al Qur'an, Hadist, catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, arsip, dan pustaka lainnya. Studi pustaka dilakukan melalui tahap-tahap identifikasi pustaka sumber data, identifikasi bahan yang diperlukan, dan inventarisasi bahan (data) yang diperlukan tersebut. Data yang sudah

²¹ Warella Fitri Lukiastruti & Muliawan Hamdani, *Statistika Non Parametris*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), p. 1.

terkumpul kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*), penandaan (*coding*), penyusunan (*reconstructing*), sistematisasi berdasarkan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah (*systematizing*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manusia dalam pergaulannya dengan saudaranya sesama manusia, tidak mempunyai pilihan apa-apa selain dua jalan. Jalan yang pertama adalah jalan orang-orang yang lurus; yaitu jalan pergaulan dan kerja sama dengan manusia lain guna mencapai maslahat bersama bagi semua pihak yang saling bekerja sama. Jalan yang satu ini melahirkan banyak manfaat yang tidak terbatas. Jalan yang kedua adalah jalan orang-orang yang sengsara; yaitu jalan benturan dengan bangsa lain yang memiliki sesuatu yang melengkapi kekurangan pihak yang memusuhinya. Disinilah orang yang gemar memusuhi orang lain itu terus bergerak dengan egoisme, keangkuhan, dan kecongkakan, untuk menggapai maslahat pribadi tanpa peduli pada maslahat orang lain. Demikianlah kita harus berjalan menempuh salah satu di antara kedua jalan ini: jalan pergaulan untuk mencapai maslahat bersama atau jalan benturan untuk mencapai maslahat pribadi, tanpa memperdulikan maslahat orang lain. Adalah maslahat bersama yang menggerakkan bangsa-bangsa itu menuju tempat-tempat subur dan sumber-sumber air. Jadi, amatlah tepat jika bangsa-bangsa ini saling bergaul dan hidup Bersama bahkan saling menikah dan berketurunan, untuk membentuk sebuah masyarakat manusia pertama yang berlandaskan prinsip hidup bersama yang damai.²²

Semua agama, hukum, dan jalan hidup yang ada, sebenarnya lahir demi mewujudkan maslahat. Disebabkan maslahat inilah dan ini menjadi satu-satunya alasan, Allah menurunkan Kitab-kitab suci, mengutus rasul-rasul, dan menetapkan hukum-hukum syariat. Juga, disebabkan maslahat ini pula, akal pikiran semua filsuf, pakar, dan pemikir mengalirkan segala peninggalan umat manusia yang luas. Tanpa tujuan dalam mewujudkan maslahat maka moderasi beragama tidak akan pernah ada.

Imam Al-Ghazali telah merinci pengertian dari maslahat yang menjadi penyebab turunnya hukum-hukum syariat. Dia menyatakan:

“Tujuan penetapan hukum syariat terhadap manusia ada lima, yaitu: untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mereka. Jadi, segala sesuatu yang termasuk upaya untuk melindungi kelima pokok ini adlaah maslahat. Sedangkan segala sesuatu yang bertentangan dengan pokok-pokok ini adlaah

²² Raghieb As-Sirjani, *The Harmony of Humanity*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 134.

mafsadat, dan segala upaya untuk menangkalnya juga maslahat.”

Pengertian seperti ini pun sudah jelas dalam keterangan Allah untuk Nabi-nya Muhammad melalui firman-Nya:

Dan tidaklah Kami utus engkau, kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta²³ Sifat inilah yang berulang kali dituturkan Rasulullah berkenaan dengan dirinya, seperti dalam sabdanya: “Wahai manusia, aku ini hanyalah rahmat yang diberi petunjuk.”

Rasulullah juga menandakan prinsip maslahat, bahkan beliau juga menekankan agar manusia selalu berusaha mencari segala p yang maslahat bagi diri mereka. Rasulullah bersabda: “Sungguh-sungguhlah dalam segala p yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan Allah, dan janganlah lemah.”

Syaikhul Islah Ibnu Taimiyah mengomentari hadits ini, “Hadits ini mengandung perintah untuk berupaya melaksanakan p yang diperintahkan, yaitu bersungguh-sungguh dalam meraih manfaat. Selain itu, ada perintah untuk bertawakkal dan meminta pertolongan Allah. Islam mengecam keras sikap mengabaikan usaha dan keinginan mencari maslahat dengan dalih tawakkal pada Allah. Dalam rangka mencari maslahat yang dimaksudkan maka manusia sangat dituntut dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasyarat utama. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya adalah suatu hikmah yaitu kemampuan memahami dan mendalami kebenaran ajaran Allah yang telah diberikan kepada manusia. Lihatlah firman Allah berikut ini:

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal.”²⁴

Jelas dari ayat tersebut bahwa orang yang mendapatkan hikmah (berupa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna) adalah orang-orang yang berakal (pandai dan mau belajar) sehingga pada akhirnya akan mendapat kebajikan yang banyak (berupa kesejahteraan dan tingkat kehidupan yang lebih baik).²⁵ Kesejahteraan masyarakat akan berdampak kepada kebahagiaan lahir-batin dan Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Bagi bangsa Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam, sudah barang tentu sangat mengharapkan terciptanya masyarakat

²³ QS. Al-Anbiya: 107.

²⁴ QS. Al Baqarah, 2: 269.

²⁵ Wisnu Arya Wardhana, *Al Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 92.

adil dan Makmur yang diridhoi oleh Allah SWT atau masyarakat yang “baldatun thoyibatun warobbun ghofur.”

Sebenarnya, salah satu p yang menjadikan manusia istimewa adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang cepat beradaptasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan rukun. Untuk mencapai masyarakat yang bahagia lahir-batin, adil-makmur dan diridhoi oleh Allah hanya bisa diwujudkan bila ada usaha untuk mencapainya. Mengenai p ini Rasulullah Muhammad saw pernah mengingatkan bahwa: “Barang siapa yang menghendaki dunia maka ia haruslah menguasai ilmunya; dan barang siapa menghendaki akhirat maka ia harus menguasai ilmunya juga; dan barang siapa menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) maka haruslah ia menguasai kedua ilmu itu pula.”²⁶

Memang benar peringatan dari Hadits Nabi tersebut, kebahagiaan di dunia bisa diperoleh bila kita mengetahui ilmunya dan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh bila ilmu agama (Islam) dipelajari pula dengan baik. Allah SWT juga telah berfirman mengenai p ini:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁷

Berdasarkan petunjuk dari Surat Al Qashash ayat 77 dan juga petunjuk Hadits Nabi tersebut di atas, merupakan kewajiban bagi umat Islam Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan di bumi Indonesia dengan tidak lupa mengingat akan Allah SWT. Prinsip maslahat ini dapat diketahui oleh setiap manusia dengan menggunakan fitrah, naluri, dan akal nya. Bahkan, prinsip ini juga dikenal oleh semua makhluk hidup yang ada dalam kehidupan ini berkat dorongan naluri mereka. Atau, mengutip pernyataan Imam Al-Ghazali: “Meraih manfaat dan menangkal bahaya adalah tujuan makhluk dan kebaikan makhluk dalam mewujudkan semua tujuan mereka.”

Itulah sebabnya, prinsip yang satu ini diakui oleh semua agama dan falsafah, kendati ada aneka perbedaan besar di antara semua agama dan falsafah. Banyak tugas yang diberikan kepada manusia di bumi ini, baik tugas yang berakibat langsung pada kehidupannya selama berada di bumi ini seperti usaha untuk meningkatkan kesejahteraan bagi dirinya atau

²⁶ Hadits Nabi.

²⁷ QS. Al Qashash, 28: 77.

kebahagiaan di dunia, maupun tugas yang berakibat pada terbukanya pintu sorga di hari akhir nanti. Ada beberapa firman Allah yang berkaitan dengan maslaah tugas manusia di bumi ini, seperti kehendak Tuhan untuk menjadikan manusia sebagai pemimpin (kpifah) di muka bumi yang terungkap dalam ayat: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kpifah di muka bumi."²⁸

Kata yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas adalah Nabi Adam AS yang ditugaskan menjadi pemimpin di bumi sesuai dengan petunjuk Allah. Pada hakikatnya setiap insan yang ada di muka bumi ini selaku anak turun Nabi Adam AS adalah juga pemimpin dan penguasa atas dirinya sendiri untuk menuju kea rah kebaikan. Apabila bisa menjadi pemimpin dan penguasa atas dirinya sendiri dengan baik sesuai dengan tuntunan Allah, tentulah akan dapat pula menjadi pemimpin dan penguasa bagi orang lain. Lihatlah juga firman Allah SWT dalam ayat berikut ini: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu."²⁹

Ayat tersebut di atas dapat diartikan pula bahwa manusia sebagai penguasa di bumi harus dapat mengelola bumi dengan segenap isinya untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan manusia yang berhasil mengelola bumi dengan baik akan ditinggikan tingkat kesejahteraannya dari manusia yang tidak berhasil mengelola bumi ini dengan baik. Bisa juga diartikan bahwa manusia yang menjadi penguasa di bumi harus bisa menjadi pemimpin yang baik bagi manusia yang lain dan manusia yang berhasil menjadi pemimpin akan lebih terhormat (ditinggikan derajatnya) diatas manusia yang dipimpinnya. Oleh karena itu setiap manusia harus bisa menjadi kpifah yang baik dimuka bumi ini, agar bisa ditinggikan derajatnya.

Untuk dapat menjadi kpifah yang baik di muka bumi ini, Allah telah mengutus para nabi dan rasulNya dan menurunkan kitab-kitabNya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Keberhailan manusia mengemban tugas menjadi pemimpin (kpifah) yang baik berarti mendudukkan manusia (dirinya) sebagai makhluk yang terbaik. Sebaliknya mana kala gagal menjadi pemimpin yang baik, maka manusi adapat menjadi lebih rendah derajatnya dari pada binatang. Inilah yang membedakan manusia sebagai sebagus-bagusnya makhluk dengan makhluk lainnya. Simaklah beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti yang

²⁸ QS. Al Baqarah, 2: 30.

²⁹ QS. Al An'aan 6: 165.

terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

“Rasul-rasul itu membawa berita gembira dan memberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” “(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Qur’an yang diturunkanNya kepadamu. Allah menurunkan dengan ilmuNya dan malaikat-malaikatpun menjadi saksi. Cukuplah Allah yang mengakuinya.”³⁰ “Dan sungguh Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa...”³¹

Manusia yang dapat mengikuti petunjuk dari Allah sebagaimana yang tercantum di dalam Kitab-kitabNya terutama petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur’an, akan dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab atas segala tindak perbuatannya selaku kpfung di muka bumi ini. Pada hari akhirat nanti segala tindak perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Yang Maha Kuasa. Tindak perbuatan manusia yang dikehendaki oleh Allah adalah yang menuju kepada arah kebaikan dan menjauhi arah kejelekan, seperti yang difirmankan berikut ini: “Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.”³²

Sebutan sebaik-baik umat pada ayat tersebut di atas adalah dimaksudkan sebagai kelebihan umat Islam dari umat yang lain. Islam memang mengajarkan dan menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejelekan. Umat Islam haruslah menjadi pemimpin dan pelopor dalam segala bidang kebajikan sebagai upaya mewujudkan rahmat bagi alam semesta ini. Dengan demikian jelaslah bahwa tugas manusia di bumi ini adalah selalu untuk berbuat kebaikan dan kebenaran serta menjauhi kejelekan, atau selalu mengajak kepada perintah Allah dan mencegah larangan-laranganNya, amar ma’ruf nahi munkar. Mengajak kepada perintah Allah dan menjauhi laranganNya adalah suatu perwujudan mengabdikan kepada Allah SWT. bukankah mengabdikan kepada Allah adalah salah satu tugas yang diberikan kepada manusia seperti yang tampak pada ayat berikut ini: “Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³³

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa manusia

³⁰ QS. An Nisaa’, 4: 165-166.

³¹ QS. Al Baqarah, 2: 2.

³² QS. Ali Imron, 3: 110

³³ QS. Adz Dzariyaat, 51: 56

mempunyai tugas untuk mengabdikan kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Mengabdikan kepada Allah tidak terbatas hanya melakukan shalat lima waktu saja, akan tetapi juga termasuk segala bentuk ibadah lainnya. Pendeknya, segala macam bentuk kegiatan yang diniatkan untuk kebaikan dan disertai ucapan basmallah, adalah ibadah. Namun adakalanya manusia menjadi lupa akan Tuhannya dan menjadi sombong karena telah merasa menguasai suatu ilmu pengetahuan, walaupun ilmu yang diketahuinya baru sedikit. Manusia yang demikian ini biasanya jauh dari sentuhan agama dan tidak tertutup kemungkinan akan menggunakan ilmunya untuk menimbulkan kerusakan di muka bumi ini. Pengetahuan agama akan menjauhkan manusia dari sifat angkuh dan sombong manakala manusia menguasai suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan ilmu agama sama pentingnya bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, keduanya akan saling mengisi dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat nanti. Betapa pentingnya kedua ilmu tersebut seorang ahli fisika ternama Albert Einstein mengatakan bahwa: *"Science without religion is blind and religion without science is lame."*

Ilmu pengetahuan tanpa dilandasi agama akan buta dan agama tanpa didasari penguasaan ilmu pengetahuan akan menjadi lumpuh. Pendapat Einstein ini sangat penting artinya bagi umat beragama, karena ilmu pengetahuan yang dikuasai dengan baik akan menjadi bermanfaat bagi umat manusia berkat adanya tuntunan agama. Dalam hal ini agama akan menjadi pelita yang menerangi pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan umat manusia. Mengenai betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, Nabi pernah bersabda seperti yang terungkap dari Hadits berikut ini: *"Kelebihan orang yang berilmu dengan orang yang hanya beribadah saja adalah seperti kelebihanku atas sahabatku yang paling rendah."*³⁴

Sebenarnya sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantaraan malaikat Jibril, Tuhan telah mengisyaratkan agar manusia mau belajar menguasai ilmu pengetahuan. Perintah Tuhan ini tersirat dalam firmanNya yang berbunyi:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya."*³⁵

Tampak dari Surat Al 'Alaq ayat 1-5 tersebut bahwa perintah membaca dan menulis adalah kunci untuk dapat menguasai ilmu

³⁴ Hadits Nabi

³⁵ QS. Al 'Alaq, 96: 1-5.

pengetahuan. Apa yang harus dibaca? Yang harus dibaca adalah keadaan alam semesta yang diciptakan Tuhan ini yang banyak mengandung ilmu pengetahuan. Tuha sengaja menciptakan alam semesta ini agar dipelajari oleh manusia sebagai suatu ilmu pengetahuan. Tuhan memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia sejak awal penciptaan manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.³⁶ P ini dapat dilihat pada ayat berikut ini:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya (nama-nama itu) kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang yang benar."³⁷

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."³⁸ Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu. "Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa Aku sesungguhnya mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."³⁹

Dalam ayat-ayat Al Baqarah tersebut di atas jelas bahwa Tuhan mengajari (memberi) suatu ilmu kepada manusia yang tidak diberikannya kepada para malaikat. Tuha mengetahui segala yang terlahir maupun yang tersembunyi (di dalam hati) dan ilu TUHAN amat sangat luas, meliputi segala rahasia yang ada di langit dan di bumi. Ilmu yang diberikan Tuhan kepada manusia hanya sebagian kecil saja dari seluruh ilmu Tuhan, seperti yang tercermin dalam firman Allah: "...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."⁴⁰

Walaupun ilmu pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia hanya sebagian kecil saja dari seluruh ilmu Tuhan yang sangat luas, namun dari yang sedikit itu apabila manusia dapat memanfaatkan dengan baik akan dapat membawa manusia kepada kehidupan yang bahagia, baik kebahagiaan di dunia ini maupun kebahagiaan di hari akhirat nanti. Manusia dimuliakan oleh Tuhan antara lain melalui ilmu yang diberikanNya kepada umat manusia. Sebagai balasna atas kemuliaan yang diterima manusia ini, sepantasnyalah apabila manusia juga memuliakan Allah yang menguasai langit dan bumi ini. Memuliakan Allah

³⁶ *Op.Cit.* Wardana, p. 97.

³⁷ QS. Al Baqarah, 2: 31.

³⁸ QS. Al Baqarah, 2: 32.

³⁹ QS. Al Baqarah, 2: 33.

⁴⁰ QS. Al Israa', 17: 85.

tidak lain adalah beribadah kepada Sang Pencipta dengan setulus hati dengan cara amar ma'ruf nahi munkar.

Manusia dalam beribadah akan lebih khusuk apabila disertai dengan ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya sesuai dengan bidang tugas yang digelutinya. Ilmu akan membawa manusia kepada pengakuan akan kebesaran Allah SWT dan hanya orang-orang yang berilmu sajalah yang mudah menerima kenyataan akan kebesaran Allah SWT tersebut. Orang-orang yang berilmu akan takut kepada Allah dan karenanya akan berusaha lebih mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, seperti yang terungkap dalam ayat berikut ini:

“Dan orang-orang yang berilmu mengetahui apa-apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (Al Qur'an) adalah benar dan menunjukkan (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁴¹ “Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Al Qur'an) dan apa yang diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka papa yang besar.”⁴² “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴³ “...maka bertanyalah kamu kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahuinya.”^{44, 45}

Jelaslah dari ayat-ayat tersebut di atas bahwa jika manusia ingin menjadi mulia, maka ia harus banyak menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Barang siapa yang berilmu akan menjadi tempat bertanya dan akan mendapat limpahan papa dari Allah SWT dan Allah akan meninggikan derajatnya, sehingga benar-benar dimuliakan manusia ayang demikian ini oleh Allah SWT.

Tanpa ilmu pengetahuan tidak ada artinya manusia hidup dimuka bumi ini. Supaya manusia mempunyai arti hidup di dunia ini, terlebih lagi harus dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang baik di muka bumi ini, maka wajiblah bagi manusia untuk selalu belajar agar wawasannya bertambah. Kewajiban belajar ini akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang bahagia, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan

⁴¹ QS. Saba', 34: 6

⁴² QS. An Nisaa', 4: 162.

⁴³ QS. Al Muhaadilah, 58: 11.

⁴⁴ QS. An Nahl 16: 43.

⁴⁵ QS. Al Anbiyaa', 21: 7.

di akhirat kelak. Kebahagiaan di dunia akan dapat diperoleh karena ilmu yang dipelajari akan membawa manusia kepada kemampuan mengolah kekayaan alam pemberian Tuhan. Sedangkan kebahagiaan di akhirat akan dapat diperoleh karena orang yang mau belajar berarti akan menjadi orang yang beilmu dan orang yang berilmu selalu akan takut kepada Allah, sehingga selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Apalagi kalau ilmu yang dipelajari adalah ilmu untuk kepentingan hidup di dunia ini (yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi) dan juga ilmu untuk kepentingan hidup di akhirat nanti (yaitu ilmu agama). Mengenai ini Nabi Muhammad saw telah mengingatkan dalam salah satu Haditsnya:

“Barang siapa menghendaki dunia maka ia haruslah memiliki ilmunya; dan barang siapa menghendaki akhirat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barang siapa menghendaki keduanya maka ia haruslah menguasai kedua ilmu itu pula.”⁴⁶

Mengenai kewajiban belajar bagi manusia sebenarnya sudah diisyaratkan oleh Sang Pencipta pada saat awal mula penciptaan Adam, yaitu pada saat Tuhan mengajari Adam dengan nama-nama (benda-benda) yang tidak diketahui sebelumnya, seperti yang terungkap dari Surat Al Baqarah, 2: 31. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw juga merupakan perintah kepada manusia untuk belajar:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan.”⁴⁷

Perintah: “Iqra!” atau “bacalah” kepada Muhammad saw pada saat menerima wahyu yang pertama sebenarnya juga merupakan isyarat kepada umat manusia untuk selalu membaca sebagai awalmula proses belajar untuk dapat menjalani kehidupan yang baik di muka bumi ini. Perintah membaca kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasul Allah, Nabi akhir zaman yang membawa rahmat bagi alam semesta ini. Apa yang harus dibaca, tidak lain adalah alam semesta ciptaan Tuhan yang penuh dengan pelajaran bagi manusia yang mau mengamatinya. Menyadari akan arti pentingnya belajar (menuntut ilmu) bagi umat manusia, Nabi telah mengingatkan melalui Haditsnya sebagai berikut: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan.”⁴⁸

“Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, para malaikat akan meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang iauntut.”⁴⁹

⁴⁶ Hadits Nabi

⁴⁷ QS. Al Alaq, 96: 1.

⁴⁸ HR. Ibnu Abdul Barr.

⁴⁹ *Ibid.*

Apabila diperhatikan sabda Nabi tersebut, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mau belajar. Melalui proses belajar membaca dan menulis manusia akan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang memang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia di muka bumi. Selain dari pada itu proses belajar atau menuntut ilmu adalah juga sarana bagi manusia untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta dan juga sebagai kunci pembuka sorga di hari akhirat nanti. Mengenai p ini lihatlah Sabda Nabi dalam beberapa Hadits berikut ini:

“Siapa yang keluar (pergi) untuk mencari ilmu, maka ia berjalan di jalan Allah sehingga kembali.”⁵⁰ “Bagi tiap-tiap sesuatu ada jalannya dan jalan ke sorga adalah ilmu.”⁵¹ “Barang siapa yang kedatangan ajalnya, sedang ia masih menuntut ilmu, maka ia akan bertemu dengan Allah di mana tidak ada jarak antara dia dan para nabi kecuali satu derajat kenabian.”⁵²

Dengan melihat uraian tersebut di atas, tentulah tidak ada keraguan lagi pada diri kita untuk menempatkan belajar sebagai kewajiban bagi umat manusia. Hanya manusia yang berilmu sajalah yang akan dapat mengelola bumi berikut segala isinya ini dengan baik bagi kesejahteraan umat manusia. Tingkat kehidupan manusia menjadi lebih baik berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. P ini dapat terjadi karena ilmu yang dipelajari diterapkan dan diamalkan untuk kepentingan umat manusia itu sendiri. Betapun tingginya suatu ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia, namun kalau ilmu tersebut tidak diamalkan maka ilmu pengetahuan tersebut tidak ada artinya bagi umat manusia, ibaratnya sebuah pohon yang tumbuh tinggi tapi tidak berbuah dan sangat mungkin akan roboh karena diterpa angin. Belajar suatu ilmu kemudian mengamalkannya agar ilmu tersebut bermanfaat adalah sesuai dengan ajakan Nabi seperti yang tersebut dalam Hadits berikut ini: “Sedekah yang paling utama adalah orang Islam yang belajar suatu ilmu kemudian ia ajarkan ilmu itu kepada saudaranya yang muslim.”⁵³

Pengertian mengajarkan suatu ilmu yang dimaksud pada Hadits Nabi tersebut adalah juga termasuk mengamalkannya agar ilmu yang telah dipelajari menjadi lebih bermanfaat bagi umat manusia. Mengamalkan ilmu agar bermanfaat bagi kehidupan ini termasuk suatu papa yang tidak akan terputus walaupun orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya telah meninggal dunia. Mengenai p ini Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

Abu Hurairah ra berkata: “Rasulullah saw pernah bersabda

⁵⁰ HR. Tirmidzy dari Anas.

⁵¹ HR. Dailamy dari Ibnu Umar.

⁵² H.R. Thabrani.

⁵³ HR. Ibnu Majah.

bahwa apabila putera Adam telah meninggal dunia, maka putuslah semua amal perbuatannya, kecuali tiga p, yaitu: Sedekah (amal) jariyah, Ilmu pengetahuan yang bermanfaat (diamalkan), Anak yang salih yang mendoakan orang tuanya."⁵⁴

Mengingat bahwa mengamalkan ilmu pengetahuan agar menjadi bermanfaat bagi umat manusia termasuk suatu papa yang tidak terputus, artinya papa tersebut tetap dapat terus mengalir kepada yang mengamalkan ilmu tersebut walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka marilah kita berlomba untuk menuntut ilmu yang bermanfaat kemudian mengamalkannya bagi kesejahteraan umat manusia. Selain daripada itu, mengamalkan ilmu pengetahuan adalah termasuk amal perbuatan yang mulia karena akan terus (mengikuti) terbawa oleh yang mengamalkannya manakala yang mengamalkannya masuk ke dalam liang kubur, seperti yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw:

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah saw pernah bersabda bahwa ada tiga p yang akan mengikuti mayit; yang dua akan kembali dan yang satu akan tetap bersamanya. Mayit itu diikuti oleh keluarganya, harta kekayaannya dan amal perbuatannya. Keluarga dan hartanya akan pulang kembali, sedangkan amal perbuatannya akan tetap bersamanya."⁵⁵

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, kiranya mudah untuk dipahami bahwa menuntut ilmu (belajar) merupakan kewajiban umat manusia selaku khalifah di muka bumi ini. Selanjutnya dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya tersebut, manusia harus berbuat kebaikan untuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan agama.

Bagi orang yang memiliki ilmu cara berpikirnya tentu akan berbeda dengan cara berpikir orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu pasti akan selalu memanfaatkan kemampuan berpikirnya dalam segala bentuk perbuatannya termasuk dalam cara beribadahnya. Bagi orang yang berilmu, ibadahnya akan lebih sempurna dibandingkan dengan ibadah orang yang tak berilmu, karena orang yang berilmu akan lebih memahami dasar dan tujuan serta pengertian ibadah yang dilakukannya. Dengan memahami dasar dan tujuan serta pengertian beribadah, orang yang berilmu akan lebih mantap dalam beribadah dan akan lebih berserah diri kepadaNya. Orang yang berilmu hatinya akan selalu teguh tidak mudah dipermainkan oleh perasaan was-was atau ragu-ragu. Melalui ilmu pengetahuan orang dapat membedakan dengan jelas antara yang baik dan buruk, antara halal dan haram, antara benar dan salah, serta antara

⁵⁴ H.R. Muslim.

⁵⁵ H.R. Bukhari Muslim.

perbuatan kebajikan dan kejahatan. Ilmu dapat diibaratkan cahaya yang menerangi manusia dalam kegelapan, sehingga dapat menemukan jalan keluar bagi pemecahan masalah yang dihadapinya. Bagaimana perbedaan orang yang berilmu dengan orang yang tak berilmu, telah ditulis di dalam Al Qur'an dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: "...adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang dapat menerima pelajaran adalah orang-orang yang berakal."⁵⁶

Pertanyaan melalui ayat tersebut di atas menyatakan bahwa orang yang berakal (mau menggunakan akalanya) adalah orang yang dapat menerima pelajaran, orang yang dapat mengerti dasar dan tujuan serta pengertian beribadah. Orang yang mengetahuai dalam ayat tersebut di atas yang dimaksudkan adalah orang yang berilmu. Tentang pentingnya ilmu bagi kehidupan ini, Nabi Muhammad saw pernah memberikan nasihat kepada para sahabatnya, antara lain kepada Ali dan Abu Hurairah yang mengatakah bahwa: "Ketahuilah bahwa tidak ada kefakiran yang lebih hebat dari pada kebodohan dan tidak ada harta yang lebih berharga dari pada akal."⁵⁷

Nasihat Nabi tersebut perlu diperhatikan dengan baik, karena ilmu dan akal sangat penting bagi manusia dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Harga diri dan tingkat kedudukan manusia ditentukan oleh seberapa jauh penguasaan suatu ilmu pengetahuan dan p ini juga ikut menentukan kemajuan suatu bangsa. Dengan ilmu manusia dapat meningkatkan tingkat hidupnya dan tingkat keimanannya melalui pengamalan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Mengamalkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sesuai dengan tuntunan agama Islam tidak lain adalah suatu ibadah atau amal shahih yang akan mendapat ganjaran dari Allah SWT berupa kehidupan yang baik, kebahagiaan yang penuh kedamaian, seperti yang dilukiskan dalam firman Allah:

"Barang siapa yang mengerjakan amal shahih baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan berfirman, maka Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan segalah papa yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."⁵⁸

Kehidupan yang baik yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas duah barang tentu meliputi kehidupan penuh kebahagiaan di dunia dan di hari akhirat kelak. Melalui ilmu manusia dapat meningkatkan

⁵⁶ QS. Az Zumar, 39: 9.

⁵⁷ Hadits Nabi.

⁵⁸ QS. An Nahl, 16: 97.

kehidupannya lebih baik dan melalui ilmu pula manusia dapat lebih sempurna dalam beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah. Mengenai p ini ada suatu Hadits yang sangat indah yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Mu'ads, r.a. sebagai berikut:

“Pelajarilah ilmu karena mempelajari ilmu adalah sebagian dari taqwa kepada Allah. Menuntutnya sebagian dari ibadah, mendiskusikannya bagaikan bertasbih, mendalaminya sebagai berjihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahui merupakan sodakoh dan memberikannya kepada orang yang patut menerimanya merupakan pendekatan kepada Allah. Ilmu itu petunjuk bagi p-p yang pal maupun yang haram, ia pelita bagi perjalanan ahli sorga. Ilmu itu adalah penghibur dalam kesepian, teman dalam perantauan, pengobrol dalam kpwat, penuntun di waktu suka dan duka, senjata terhadap musuh dan penghibur bagi kawan. Dengan ilmu Allah mengangkat kaum-kaum sebagai pemimpin untuk kebajikan yang jejak-jejaknya diikuti, amal-amal mereka ditiru dan pendapat-pendapat mereka didengar. Para malaikat mendambakan berkawan dengan kaum-kaum itu dan dengan sayap-sayap mereka diusap. Untuk kaum-kaum yang berilmu itu beristighfarlah semua makhluk yang basah dan yang kering, ikan-ikan, ular-ular, singa-singa laut dan binatang-binatang lainnya. Ilmu itu enghidupkan hati dari kebodohan dan merupakan pelita mata dari kegelapan. Dengan ilmu seseorang hamba Allah dapat mencapai kedudkan orang-orang yang speh dan tingkat-tingkat yang tinggi di dunia dan di akhirat. Merenung sesuatu masalah ilmiah sama seperti berpuasa dan bertadarusan ilmiah sama dengan ibadah di waktu malam. Dengan ilmu itu pula dapat diketahui mana yang pal dan mana yang haram. Ilmu merupakan imannya amal dan amal perbuatan adalah pengikutnya ilmu. Ilmu diilhamkan oleh Allah kepada orang-orang yangb erbahagia dan tidak didapatkan oleh orang-orang yang celaka dan Bengal.”⁵⁹

Agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi isi alam semesta ini. Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk selalu menggunakan akalnyanya agar dapat memahami maksud penciptaan alam semesta ini. Agama Islam sebagai agama yang diridhoi oleh Allah SWT akan terus bertahan sampai akhir zaman annti, karena ajarannya selalu dapat diterima oleh akal. Peranan akal dalam menghayati ajaran Islam sangatlah penting. Begitu juga dalam p memahami isi kandungan Al Qur'an dan Al Hadits, peranan akal sangatlah menentukan kemampuan untuk menyerap pesan-pesan yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Sebenarnya manusia yang mau menggunakan akalnyanya, mau

⁵⁹ Hadits Nabi.

berpikir dan mau mengamati penciptaan alam semesta ini, pasti akan menuju kepada pengakuan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Pencipta.

Ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia adalah ilmu yang apabila dipelajari dan dipraktikkan akan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan lebih mendekatkan kepada Allah SWT. Ilmu yang dimaksud tidak boleh menyebabkan kesengsaraan bagi orang lain, tidak boleh menimbulkan permusuhan dengan orang lain, tidak boleh menimbulkan kerusakan di muka bumi ini dan yang lebih penting tidak menyebabkan manusia menjadi sombong sehingga makin jauh dari Sang Pencipta. Setiap ilmu yang dipelajari dan dipraktikkan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah dan kepadaNya kita semua akan kembali. Simaklah firman Allah berikut ini: "Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan."⁶⁰

Ilmu yang dipelajari haruslah dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, mengakui kebesarannya dengan sepenuh hati. Mengenai ini ada beberapa ayat Al Qur'an yang perlu diingat, yaitu:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."⁶¹ "Dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."⁶² "Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus."⁶³

Ayat-ayat tersebut menunjukkan tujuan utama manusia untuk hidup didunia ini yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya, sehingga semua bentuk kegiatan haruslah tertuju kepada p tersebut. Segala sesuatu yang tertuju kepada arah pendekatan diri kepada Tuhan adalah tindakan yang utama dan terpuji, termasuk dalam menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian maka ilmu hanya bermanfaat apabila dapat membawa kepada pengakuan akan kebesaran Allah, sehingga ilmu tersebut tidak akan digunakan untuk p-p yang menjauhkan manusia dari Allah SWT. sebagai contoh bahwa ada ilmu yang dapat menjauhkan manusia dari Allah adalah ilmu yang menimbulkan kerusakan di muka bumi ini, karena Tuhan tidak senang terhadap manusia yang menimbulkan kerusakan, karena kerusakan dapat berakibat kesengsaraan bagi umat manusia. Lihatlah firman Allah yang terdapat di dalam Al Qur'an berikut ini: "dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."⁶⁴

⁶⁰ QS. Asy Syuura, 42: 53.

⁶¹ QS. Adz Dzariyaat, 51:56.

⁶² QS. Yaa Siin, 36: 61.

⁶³ QS. Al Bayyinah, 98: 5.

⁶⁴ QS. Al Qashash, 28: 77.

Manusia memang cenderung untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini. Kerusakan akan lebih cepat terjadi, apabila manusia yang berbuat kerusakan tersebut adalah orang yang berilmu. Tuhan telah mengingatkan tentang manusia yang cenderung berbuat kerusakan dalam firmanNya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." ⁶⁵

Kesimpulan

Sejarah manusia penuh dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang menegaskan bahwa manusia selalu mencari maslahat bersama. Manusia yang berilmu akan mampu memahami moderasi beragama dengan sangat baik. Ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia adalah ilmu yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Apabila terjadi kerusakan karena ulah manusia maka seperti yang tersurat di dalam QS. Ar Ruum 30 ayat 41, yang akan merasakan akibatnya adalah manusia itu sendiri. Beberapa Batasan mengenai ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan sudah sewajarnya apabila manusia berupaya untuk mencarinya meliputi: Pertama, ilmu yng dipelajari haruslah dapat lebih mendekatkan manusia kepada Allah SWT, mengakui kebesaran dan kekuasaanNya melalui pemahaman ayat-ayat Suci Al Qur'an dan juga melalui analisis ayat-ayat Tuhan yang tersebar dalam penciptaan alam semesta ini. Dengan Batasan ini berarti ilmu yang dipelajari akan lebih meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT sekaligus memohon ridhaNya agar kita mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Kedua, ilmu yang dicari haruslah dapat membantu pengembangan masyarakat Islam dan merealisasikan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta ini. Dengan batasan ini maka ilmu-ilmu yang dipelajari dan dipraktikkan harus dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia serta tidak boleh menimbulkan kerusakan bagi alam lingkungan sekitar kita. Ketiga, ilmu yang dipelajari haruslah dapat membimbing orang ke arah yang lebih baik lagi dalam menjalani dan menatap kehidupan di dunia ini. Keempat, ilmu yang dicari harus dapat memecahkan berbagai macam masalah yang timbul dalam masyarakat. Dengan makin berkembangnya masyarakat, maka masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat juga bertambah dan oleh karenanya memerlukan kecermatan dalam menyelesaikan masalahnya.

⁶⁵ QS. Ar Ruum. 30: 41.

Daftar Pustaka

- Afdp. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Akhmadi, Agus. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- As-Sirjani, Raghieb. *The Harmony of Humanity*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Daris. Peran Pesantren As'adiyah dalam membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *Al-Misbah* 12, no. 1, (2016).
- Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr* 13, no. 2, (2017).
- Fahri, Mohamad & Ahmad Zaenuri. Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar*, 25, no. 2, (2019).
- Faiqah N. & T. Pransiska. Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *Al-Fikra* 17, no. 1, (2018).
- Fauzi, Ahmad. Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan, *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2, (2018).
- Firdaus, Muhammad Anang. Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, *Jurnal Kontekstualita* 29, no. 1, (2014).
- Hambali. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kamali, Mohammad Hasyim. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Noor, Nina Mariani, *Manual Etika Lintas Agama Untuk Indonesia*. Geneva: Globethics.net. 2015.
- Rokhmad, Abu. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Semarang: Walisongo. 2012.
- Rozi, S. Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Cpim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia, *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1, (2019).
- Rubaidi, Ahmad. *Radikalisme Islam, Nahdhatul Ulama: Masa Depan Modernisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.
- Siradj, Said Aqiel. *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*. Jakarta: Al-Tabrir. 2013.
- Sumarto & Emmi Kholilah Harahap. Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1, (2019).
- Wardhana, Wisnu Arya. *Al Qur'an dan Energi Nuklir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Warella dalam Lukiastuti, Fitri & Hamdani, Muliawan. *Statistika Non Parametris.*, Yogyakarta: CAPS. 2012.
- Zamimah, Iffati. Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1, (2018).